

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendek dan sangat pendek atau yang sering disebut sebagai *stunting* merupakan status gizi yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. Pada tahun 2018, Provinsi Aceh memiliki persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase terendah untuk kategori tersebut. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita usia 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8%. Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut kajian Unicef Indonesia, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka balita stunting usia 6-23 bulan di Indonesia. Salah satu

hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian asi ekslusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai (Maryati, Mimin, 2016).

Saat ini balita (bawah lima tahun) merupakan generasi masa depan bangsa yang diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan memerlukan perhatian khusus. Usia di bawah lima tahun merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumberdaya manusia baik dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, dimana hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik karena status gizi berperan dalam menentukan sukses tidaknya upaya peningkatan sumberdaya manusia (Hasrul, Sulkfili, 2019).

Kabupaten/Kota yang paling banyak balita pendeknya secara berturut-turut adalah Toba Samosir (31,47%), Padang Lawas (27,54%) dan Sibolga (17,27%) Sedangkan kabupaten/kota tiga terendah dengan balita pendeknya adalah Tanjung Balai (0,09%), Labuhan Batu (0,24%) dan Langkat (0,24%). Ada 2 kabupaten yang tidak melaporkan/tidak punya data yaitu Asahan dan Labuhanbatu Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Mengacu pada *The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition , The Underlying Drivers of Malnutrition* dan “Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia” penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan,

pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup: (a) Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan; (b) Keterlibatan pemerintah dan lintas sektor; dan (c) Kapasitas untuk melaksanakan (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam menciptakan SDM yang berkualitas, tidak terlepas dari peran gizi. Gizi yang baik sangat diperlukan dalam hal perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut maka keadaan gizi seseorang perlu ditata sejak dini terutama pada masa kehamilan hingga bayi berusia 2 tahun atau yang dikenal dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Desiansi, Windhu, 2016).

Tingkat kecukupan asupan zat gizi merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan stunting. Terdapat berbagai jenis zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak yang terdiri atas zat gizi makronutrien (energi, karbohidrat lemak dan protein) dan mikronutrien (vitamin dan mineral) (Theresia *et.al*, 2020).

Peran orang tua sangat besar dalam pencegahan dan penanggulangan masalah stunting. Hal ini dikarenakan balita masih sangat bergantung pada orang tua, terutama ibu. Banyak faktor orang tua yang berhubungan dengan stunting, antara lain pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan gizi orang tua, serta jumlah anggota keluarga. Beberapa faktor orang tua ini berkaitan dengan pembagian makanan dalam keluarga yang akhirnya mempengaruhi jumlah asupan balita. Beberapa penelitian menyatakan asupan makanan berkaitan dengan stunting pada balita (Asweros, Maria, 2020).

Berdasarkan masalah di atas, penelitian yang membahas mengenai pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita masih menjadi masalah di Indonesia hingga saat ini. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola makan yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita. Penulis tertarik untuk melakukan studi literature dengan judul “Hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada studi literature adalah “Bagaimana pengaruh pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan studi literature ?

## **C. Tujuan Studi Literature**

1. Menjelaskan apa itu stunting berdasarkan studi literatur
2. Mengetahui kepatuhan pola pemberian makanan kepada balita berdasarkan studi literatur

## **D. Manfaat Studi Literature**

Manfaat dari studi literature ini adalah sebagai bahan masukkan untuk tenaga kesehatan khususnya bidan, untuk lebih mengetahui kondisi pola makan balita dan variasi makanan balita secara teratur dan bisa sebagai referensi bagi penulis selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita.